

**TRANSFORMASI DESAIN BATIK KEDUNGGUDEL
SEBAGAI IDENTITAS IKONIK PERANCANGAN HALTE BUS
TRANS JATENG DI KABUPATEN SUKOHARJO**

LAPORAN AKHIR PENELITIAN TERAPAN



Indarto, S.Sn., M.Sn	NIP. 197109302005011001
Ayu Ratna P., S.T., M. Ars.	NIP. 199505062022032019
Adi Setya Aji	NIM. 211501067
Cindy Meilana	NIM. 211501011
Andre Erlangga Putra	NIM. 211501040
Syauqi Adam Nurahyari	NIM. 211501057
Habib Hasan Abdi Masabdi	NIM. 211501026

**Dibiayai DIPA ISI Surakarta Nomor: SP DIPA- 023.17.2.677542/2024
tanggal 24 November 2023**

**Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi, Kementerian Pendidikan,
Kebudayaan, Riset dan Teknologi sesuai dengan Surat Perjanjian
Pelaksanaan Penelitian / PKM
Nomor: 535/IT6.2/PT.01.03/2024**

**INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA
2024**

ABSTRAK

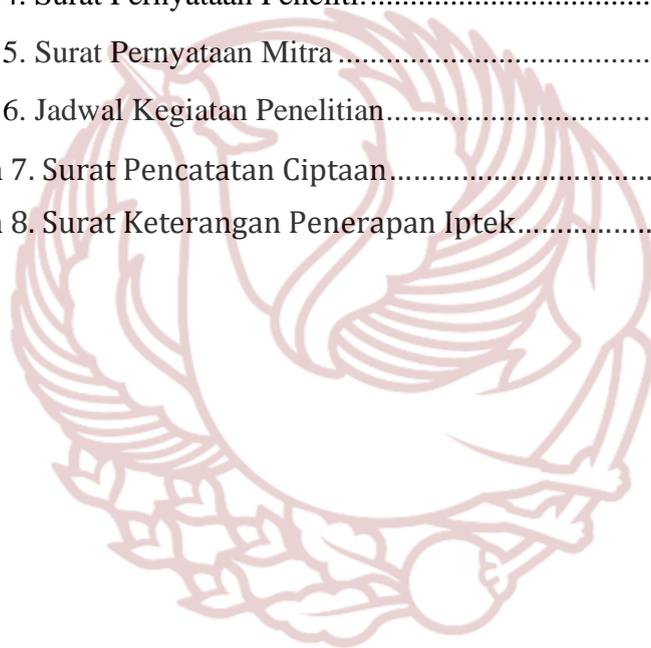
Halte Bus Trans Jateng koridor tujuh di Kabupaten Sukoharjo dirancang untuk memenuhi dan mengakomodir kebutuhan Departemen Perhubungan Kabupaten Sukoharjo dalam pelayanan prima kepada masyarakat pengguna moda transportasi umum. Fasilitas ini dibangun untuk menarik minat masyarakat untuk menggunakan moda transportasi umum. Kondisi saat ini beberapa halte yang ada belum memenuhi syarat, sehingga perlu dirancang sebuah halte yang menawarkan kenyamanan, keamanan dan kelengkapan fungsi halte secara maksimal. Tujuan paling penting memperkenalkan potensi kebudayaan, seni, kerajinan dan potensi masyarakat Kabupaten Sukoharjo terutama kerajinan batik khas Kabupaten Sukoharjo yang berada di Kampung Kedunggudel dengan transformasi desain batik sebagai unsur dan elemen dekoratif-ornamentasi dalam perancangan halte Bus Trans Jateng, sehingga mampu menjadi identitas ikonik Kabupaten Sukoharjo. Perlunya halte yang dirancang secara estetis, nyaman dan yang terpenting pengguna merasa aman saat berada di halte. Dirancang dengan memperhatikan prinsip desain secara keseluruhan yaitu karakter pengguna, baik disabilitas maupun normal, aktivitas pengguna dan dukungan fasilitas memadai. Desain konsep halte Bus Ttrans Jateng baik eksterior-arsitektur dan desain interior menggunakan dekorasi-ornamentasi dari motif batik Kedunggudel Kabupaten Sukoharjo.

Kata kunci: *Halte, Bus trans Jateng, Batik Kedunggudel, Identitas, Ikonik.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang	1
2. Rumusan Masalah	7
3. Tujuan Penelitian	7
4. Manfaat Penelitian	7
5. Target Luaran	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
1. Transformasi Desain	9
2. Perancangan / Konsep Perancangan.....	12
3. Penelitian Terkait	12
BAB III METODE PENELITIAN.....	15
1. Ide / Gagasan.....	15
2. Perumusan Ide / Gagasan.....	15
3. Pengumpulan Data	15
4. Konsep Desain	15
5. Transformasi Konsep / Pendetailan Konsep	15
6. Lokasi Penelitian.....	16
7. Pendekatan Pemecahan Masalah.....	17
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	19
1. Konsep Perancangan Desain	19
2. Gambar Desain Visualisasi 3 Dimensi dan atau Animasi.....	21
3. Naskah Publikasi Ilmiah	Error! Bookmark not defined.
4. Hak Cipta atau HKI.....	Error! Bookmark not defined.

BAB IV PENUTUP	33
1. Kesimpulan	33
2. Saran Pengembangan	33
DAFTAR PUSTAKA	35
LAMPIRAN	37
Lampiran 1. Justifikasi ajuan anggarannya	37
Lampiran 2. Biodata Pelaksana.....	39
Lampiran 3. Susunan Organisasi Tim Pengabdian dan Uraian Tugas.....	48
Lampiran 4. Surat Pernyataan Peneliti.....	49
Lampiran 5. Surat Pernyataan Mitra	50
Lampiran 6. Jadwal Kegiatan Penelitian.....	51
Lampiran 7. Surat Pencatatan Ciptaan.....	52
Lampiran 8. Surat Keterangan Penerapan Iptek.....	53



BAB I PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Dewasa ini bidang transportasi di Indonesia sedang digencarkan dengan munculnya transportasi berbasis aplikasi atau biasa disebut dengan transportasi *online*. Sebagai salah satu kabupaten di Jawa Tengah, kabupaten Sukoharjo pun turut serta dalam bisnis transportasi *online*. Kehadiran dari transportasi online memiliki beberapa dampak bagi kabupaten Sukoharjo. Adapun dampak positif adalah kemudahan dalam melakukan perpindahan tempat. Sedangkan dampak negatif adalah jalan di kabupaten Sukoharjo semakin macet dan polusi meningkat. Bagi pemerintah kabupaten Sukoharjo, kehadiran transportasi *online* ini dapat dimanfaatkan sebagai *support system transportation* yaitu sebagai moda penghubung pada jalur yang belum dilayani oleh moda transportasi publik.

Dukungan untuk memperkuat moda transportasi umum yang murah, aman, dan nyaman datang juga dari Pemerintahan Propinsi Jawa Tengah, yaitu tersedianya BRT, Bus Rapid Transit atau lebih dikenal dengan Bus Trans Jateng. Gubernur Jawa Tengah, Bapak Ganjar Pranowo secara resmi meluncurkan layanan Bus Rapid Transit (BRT) Trans Jateng koridor tujuh rute Solo-Sukoharjo-Wonogiri di Alun-alun Giri Krida Bakti, Wonogiri, Jawa Tengah pada hari Selasa, tanggal 8 Agustus 2023, pukul 09.00 WIB. Peresmian ditandai dengan seremonial pemecahan kendi dan pengibasan bendera start, dan dihadiri para pelajar, guru, dan masyarakat setempat melakukan cek layanan Trans Jateng di rute ini, yaitu koridor tujuh rute Solo- Sukoharjo-Wonogiri. Koridor ini, Balai Transportasi Jateng mengoperasikan 12 unit armada, 2 armada ramah difabel, dan satu armada cadangan mulai pukul 05.00 WIB hingga 19.00 WIB, setiap hari. Bus berangkat dari Terminal Tirtonadi Solo melewati Kabupaten Sukoharjo hingga Terminal Tipe C Wonogiri. Dengan diresmikannya koridor baru ini, Trans Jateng kini melayani 7 rute perjalanan, sebagai berikut: Semarang-Bawen, Purwokerto- Purbalingga, Semarang-Kendal, Magelang-Purworejo, Solo-Sragen, Semarang-Grobogan, dan terbaru Solo-Sukoharjo-Wonogiri.

Kabupaten Sukoharjo salah satu wilayah yang dilewati jalur Bus Trans Jateng koridor 7, mempunyai tanggung jawab pengadaan sarpras. Salah satu kebutuhan penting terkait sarpras Bus Trans Jateng adalah halte. Kebijakan dari Pemerintah Propinsi Jawa Tengah adalah adanya sistem pembagian tanggung jawab pengadaan halte, yaitu dibebankan kepada Pemerintahan Kabupaten Sukoharjo. Halte bus (serapan dari Belanda: *bushaltecode: nl is deprecated*) atau perhentian bus (Inggris: *bus stop, bus sheltercode: en is*

deprecated) adalah tempat untuk menaikkan dan menurunkan penumpang bus, biasanya ditempatkan pada jaringan pelayanan angkutan bus dalam kabupaten. Semakin banyak penumpang yang naik turun di suatu tempat perhentian bus semakin besar dan semakin lengkap fasilitas yang disediakan. Untuk tempat perhentian yang kecil cukup dilengkapi dengan rambu lalu lintas saja, dan untuk perhentian yang besar bisa dilengkapi dengan atap dan tempat duduk, bahkan bila diperlukan dapat dilengkapi dengan kios kecil untuk menjual surat kabar, atau makanan ringan dan minuman. Faktor keamanan, kenyamanan, keselamatan, dan kepastian pelayanan menjadi hal yang penting dihadirkan pada sebuah halte. Terlebih perancangan halte harus bisa memberikan nilai lebih dari sekedar fungsi utamanya. Fungsi dan misi pengenalan budaya atau pengenalan potensi yang dimiliki Kabupaten Sukoharjo bisa menjadi inspirasi, ide dan daya promosi untuk masyarakat secara luas. Potensi itu diantaranya adalah kerajinan atau industri batik yang berada di Kampung Kedunggudel, Kelurahan Kenep, Sukoharjo. Halte Bus Trans Jateng menunjukkan desain yang sederhana, belum mempertimbangkan aspek fungsi yang maksimal dan estetika atau ornamentasi sebagai daya tarik sekaligus media promosi dan informasi



Gambar 1. Halte Bus Trans Jateng di Sukoharjo

(Sumber: <https://www.sonora.id/read/423843011/menyambut-trans-jateng-16-halte-baru-siap-melayani-warga-sukoharjo?page=2>)

Kampung Kedunggudel sebagai salah satu sentra perajin batik lokal di Sukoharjo Kelurahan Kenep, Kecamatan Sukoharjo, berada sekitar 8 kilometer ke arah selatan dari pusat pemerintahan Kabupaten Sukoharjo. Perjalanan dengan sepeda motor, Kedunggudel bisa ditempuh dalam waktu sekitar 15

menit dari pusat pemerintahan. Nama kampung tersebut mulai dikenal karena masuk dalam lingkup Desa Wisata Kreatif Kenep. Namun, bukan itu saja yang membuat kampung tersebut dikenal luas. Tidak hanya di Sukoharjo tapi juga secara nasional karena kampung tersebut memiliki produk batik yang bagus.

Saat ini, ada 11 perajin batik di Kampung Kedunggudel. Meski memiliki merek sendiri-sendiri, secara luas produk batiknya disebut “Batik Kedunggudel”. Bahkan, ada salah satu perajin yang menggunakan merek “Batik Kedunggudel”. Selain itu ada juga merek “Sendang Mulyo” dan lainnya. Produk batik lokal Kedunggudel sudah menasional karena Batik Kedunggudel memiliki kualitas yang baik. Selain itu, Batik Kedunggudel juga memiliki cirikhas tersendiri yakni motif “Lombok Gendayakan”. Hal itu mengacu pada tokoh ulama lokal Kiai Lombok yang dimakamkan di Kampung Kedunggudel. Distribusi batik lokal dari Kampung Kedunggudel pun sudah ke sejumlah kota besar di Indonesia.



Gambar 2. Proses produksi batik di Kampung Kedunggudel, Kelurahan Kenep, Sukoharjo (Sumber: <https://sukoharjonews.com/batik-kedunggudel-batik-lokal-yang-dikenal-secara-nasional/>)

Keberadaan Batik Kedunggudel Kelurahan Kenep mendapat dukungan penuh dari Pemkab Sukoharjo. Memang, dukungan yang diberikan tidak melulu soal dana saja, tapi dukungan dalam wujud lainnya. Antara lain melakukan promosi di luar daerah dengan mengikutkan pelaku industri Batik Kedunggudel dalam kegiatan dan even-even pameran. Hal itu disampaikan oleh Kepala Dinas Perdagangan Koperasi dan UKM Sukoharjo Sutarmo. Menurutnya, dalam sejumlah kesempatan pameran di luar daerah, dinas pasti menampilkan produk-produk unggulan yang ada di Sukoharjo. Salah satunya adalah produk batik Kedunggudel dari Kelurahan Kenep. Menurut Sutarmo, batik Kedunggudel memiliki ciri khas motif “Lombok

Gendayakan” dan selama ini sering diikutkan dalam sejumlah pameran produk di luar daerah. Salah satu corak atau motif batik Kedunggudel yang dinilai mempunyai keistimewaan tersendiri yaitu motif Lombok Gendayakan. Motif ini merupakan penggambaran dari kisah perjuangan Kiai Lombok. Beliau merupakan tokoh ulama dari zaman dulu dan dimakamkan di dusun tersebut



Gambar 3. Motif Lombok Gendayakan

(Sumber: Batik Kedunggudel, Batik Lokal Yang Dikenal Secara Nasional | SukoharjoneWS.com)



Gambar 4. Batik Kedunggudel

(Sumber: Batik Kedunggudel, Batik Lokal Yang Dikenal Secara Nasional | SukoharjoneWS.com)

Saat ini pemerintah kabupaten Sukoharjo telah membuat moda transportasi publik yang mudah diakses dan digunakan yaitu Bus Trans Jateng. Sarana dan infrastruktur telah dibangun di beberapa titik dengan pembangunan halte bus. Namun demikian, pembangunan halte ini belum dirancang secara maksimal mengingat fungsi penting halte lainnya adalah sebagai sarana city branding atau sebagai ikon wilayah maupun untuk mendukung wisata kabupaten selain sebagai fungsi utamanya yaitu tempat naik maupun turunnya penumpang bis. Saat ini pemerintah kabupaten Sukoharjo sedang menggiatkan wisata dan city branding kabupaten Sukoharjo dengan berbagai cara, fasilitas publik yang ramah anak, pusat kuliner dan tempat rekreasi keluarga. Namun dalam kenyataannya, ada kekurangan dari halte di Sukoharjo yaitu banyak dari halte ini berada di area outdoor yang tidak memiliki pelindung dari cuaca panas terik maupun dalam cuaca hujan, selain itu fasilitas duduk atau tunggu tidak memadai bagi calon penumpang dari sisi kenyamanan. Hal lainnya adalah tidak adanya pengadaan papan informasi yang berisi info tentang angkutan umum Bus Trans Jateng, tidak adanya fasilitas keamanan seperti CCTV, sering ditemukan bahwa halte digunakan untuk iklan – iklan liar, kerusakan pada halte akibat ulah masyarakat yang tidak tertib, ruang halte yang tidak bisa menampung banyak orang, dan lain – lain sehingga masyarakat kabupaten Sukoharjo kurang tertarik untuk menggunakan Bus Trans Jateng. Melihat masalah yang ada diatas, maka perlu adanya perancangan halte yang lebih baik sehingga tujuan utama dapat terpenuhi yaitu masyarakat semakin banyak yang menggunakan Bus Trans Jateng dan fungsi halte sebagai sarana pendukung wisata dan city branding / dapat dilakukan sehingga rencana strategis pemerintah kabupaten Sukoharjo dapat terlaksana.

Minat masyarakat untuk menggunakan layanan Bus Rapid Transit atau BRT Trans Jateng koridor Solo-Sukoharjo-Wonogiri tetap tinggi sejak diluncurkan pada 8 Agustus 2023. Tingkat keterisian atau load factor bus tersebut mencapai 96%. Kepala Dinas Perhubungan (Dishub) Wonogiri, Waluyo, menjelaskan BRT Trans Jateng Solo-Sukoharjo- Wonogiri disambut dengan antusiasme tinggi oleh masyarakat. Sejak diluncurkan tingkat minat masyarakat sudah tinggi. Ini dibuktikan data Januari tahun 2024, hingga mencapai 96%. Bahkan, menurutnya, ketika memasuki hari libur atau akhir pekan Sabtu dan Minggu tingkat keterisian unit BRT Trans Jateng Solo-Wonogiri mencapai 100%. Dari tujuh koridor itu bahkan sudah menempati ranking pertama, jadi tingkat keterisiannya dibanding dengan koridor lain tertinggi se-Jawa Tengah.

Memperhatikan aspek-aspek diatas maka diperlukan satu usulan yang strategis dalam perancangan halte Bus Trans Jateng di Kabupaten Sukoharjo, yaitu halte dengan desain yang ikonik, mampu memberikan identitas secara kuat pada wilayah Kabupaten Sukoharjo. Bentuk halte yang bisa diadaptasi dari berbagai macam potensi yang ada di Kabupaten Sukoharjo ditambah dengan penguatan karakter ornamentasi dan dekorasi dari transformasi desain batik Kedunggudel secara khusus. Eksplorasi transformasi desain Batik Kedunggudel menjadi salah satu jawaban strategis dalam pengenalan hasil budaya masyarakat Kabupaten Sukoharjo kepada masyarakat yang lebih luas.



2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini akan mencoba menjawab beberapa pertanyaan sebagai berikut:

- a. Bagaimana desain halte bus trans Jateng yang memenuhi fungsi kebutuhan, keamanan, dan kenyamanan para pengguna secara maksimal dan efektif?
- b. Bagaimana desain halte bus trans Jateng yang ikonik, mencerminkan identitas dengan transformasi desain batik Kedunggudel di Kabupaten Sukoharjo ?

3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini mempunyai beberapa tujuan sebagai berikut:

- a. Wujudkan desain halte bus trans Jateng yang memenuhi fungsi kebutuhan, keamanan, dan kenyamanan para pengguna secara maksimal dan efektif.
- b. Wujudkan desain halte bus trans Jateng yang ikonik, mencerminkan identitas dengan transformasi desain batik Kedunggudel di Kabupaten Sukoharjo.

4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Memberikan pemahaman cinta budaya lokal khususnya batik pada masyarakat Kabupaten Sukoharjo, bahwa batik mempunyai banyak kemungkinan dieksplorasi pada berbagai media untuk peningkatan ekonomi masyarakat.
- b. Mendorong pemanfaatan secara maksimal potensi kerajinan atau industri batik di Kabupaten Sukoharjo dalam mewujudkan batik dalam berbagai media, salah satunya adalah melalui transformasi desain batik pada perancangan halte bus trans Jateng.
- c. Menginspirasi dan memberikan rekomendasi praktis bagi pemerintah dalam hal ini khususnya Dinas Perhubungan Kabupaten Sukoharjo untuk mengoptimalkan potensi kekayaan lokal khususnya kerajinan atau industri batik sebagai salah satu pengenalan kepada masyarakat melalui branding yang ikonik pada perancangan halte bus trans Jateng.

5. Target Luaran

- a. Konsep Perancangan desain halte bus trans Jateng di Kabupaten Sukoharjo
- b. Gambar Desain Visualisasi 3 Dimensi dan atau Animasi
- c. Naskah Publikasi Ilmiah
- d. Naskah Presentasi Hasil Penelitian
- e. Hak Cipta atau HKI



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Fungsi tinjauan pustaka dalam penelitian adalah untuk mengungkapkan penelitian serupa yang sebelumnya dilakukan dengan penelitian yang akan dilakukan, memberi gambaran mengenai metode atau teknik yang dipakai dalam proses penelitian yang dilakukan, mengungkap sumber data termasuk literatur yang berkaitan dengan penelitian, dan memahami latar belakang teoritis masalah penelitian. Tinjauan Pustaka dan Literatur terkait dengan judul penelitian ‘Transformasi Desain Batik Kedunggudel sebagai Identitas Ikonik dalam Perancangan Halte Bus Tans Jateng di Kabupaten Sukoharjo’ adalah sebagai berikut:

1. Transformasi Desain

Menurut Josef Prijotomo, 1995 Tahapan melakukan suatu proses perancangan, salahsatunya adalah metode transformasi desain, dapat dilakukan untuk mengembangkan sebuah kreatifitas dalam menghasilkan sebuah karya disain. Metode transformasi dilakukan terhadap bentuk dan ruang arsitektur, hal ini dilakukan untuk menghasilkan sebuah karya arsitektur/desain yang dapat memberikan dan mencerminkan jati diri para perancanganya. Sebuah karya arsitektur/desain yang memiliki bentuk dan ciri yang spesifik terhadap pencerminan jati diri perancanganya akan lebih mudah dikenali oleh setiap pengamat. Bentuk dan ruang arsitektur/desain merupakan substansi dasar pengadaaan yang dapat dijadikan bahan dalam melakukan olah kreativitas terhadap penghadiran sebuah karya arsitektur/desain (Josef Prijotomo, 1995).

Menurut Laseau, 1980 Kategori transformasi: 1. Transformasi bersifat (geometri) bentuk geometri yg berubah dgn komponen pembentuk dan fungsi ruang yg sama. 2. Transformasi bersifat hiasan (ornamental) dilakukan dgn menggeser, memutar, mencerminkan, menjungkirbalikan, melipat, dll. 3. Transformasi bersifat (kebalikan) pembalikan citra pada figur objek yg akan ditransformasi dimana citra objek dirubah menjadi citra sebaliknya 4. Transformasi bersifat (merancukan) kebebasan perancang dalam beraktifitas.

A. Batik Kedunggudel

Salah satu sentra perajin batik lokal di Sukoharjo adalah Kampung Kedunggudel, Kelurahan Kenep, Kecamatan Sukoharjo. Kampung tersebut sekitar 8 kilo meter ke arah selatan dari pusat pemerintahan Kabupaten Sukoharjo. Perjalanan dengan sepeda motor, Kedunggudel bisa ditempuh dalam waktu sekitar 15 menit dari pusat pemerintahan. Nama kampung tersebut mulai dikenal karena masuk dalam lingkup Desa Wisata Kreatif

Kenep. Namun, bukan itu saja yang membuat kampung tersebut dikenal luas. Tidak hanya di Sukoharjo tapi juga secara nasional karena kampung tersebut memiliki produk batik yang bagus.

Saat ini, ada 11 perajin batik di Kampung Kedunggudel. Meski memiliki merek sendiri-sendiri, secara luas produk batiknya disebut “Batik Kedunggudel”. Bahkan, ada salah satu perajin yang menggunakan merek “Batik Kedunggudel”. Selain itu ada juga merek “Sendang Mulyo” dan lainnya. Produk batik lokal Kedunggudel sudah menasional karena Batik Kedunggudel memiliki kualitas yang baik. Selain itu, Batik Kedunggudel juga memiliki ciri khas tersendiri yakni motif “Lombok Gendayakan”. Hal itu mengacu pada tokoh ulama lokal Kiai Lombok yang dimakamkan di Kampung Kedunggudel. Distribusi batik lokal dari Kampung Kedunggudel pun sudah ke sejumlah kabupaten besar di Indonesia.

B. Ikonik / Identitas

Kabupaten Sukoharjo punya berbagai julukan yang cukup terkenal, antara lain: Kabupaten Makmur, Kabupaten Tekstil, Kabupaten Gamelan, The House of Souvenir, Kabupaten Gadis (perdagangan, pendidikan, industri, dan bisnis), Kabupaten Jamu, Kabupaten Pramuka, serta Kabupaten Batik. Julukan-julukan tersebut tak lepas dari potensi yang dimiliki oleh Kabupaten Sukoharjo yakni hasil pertanian, produksi jamu, dan kerajinan termasuk batik. Julukan suatu daerah bisa menjadi sebuah ikon atau identitas.

Ikon adalah tanda yang mewakili sumber acuan melalui sebuah bentuk replikasi, simulasi, imitasi, atau persamaan. Sebuah tanda dirancang untuk mempresentasikan sumber acuan melalui simulasi atau persamaan. (Danesi, 2004: 38-39). Sebuah tanda yang ada, dibuat agar mirip dengan sumber acuannya secara visual. Ikon adalah tanda yang mengandung kemiripan rupa sebagaimana yang dikenali oleh pemakainya (Budiman, 2004:29).

Dalam sebuah arsitektur diperlukan sebuah identitas, dimana identitas tersebut menjadi pengenalan pada sebuah bangunan. Arsitektur Ikonik, pencarian identitas melalui metode ikonik tidak terlalu memperhatikan kedekatan analogi, metode ini jadi lebih fleksibel pemakaiannya terhadap lagam dan fungsi bangunan yang akan dirancang (Broadbent, 1990). Hal ini berbeda dengan metode-metode lain yang biasanya terikat erat dengan lagam yang sedang berkembang pada masa perkembangannya. Metode ikonik misalnya, terikat erat dengan lagam klasik yang kemudian di re-invent pada era post-modern, akan susah menerima pemikiran-pemikiran modern dan International Style yang dengan keras menolak cultural background.

Arsitektur Ikonik adalah Desain yang menggunakan bentuk-bentuk yang secara historis yang telah dicoba dan diterima oleh masyarakat tradisional. Jenis

dan konstruksi bangunan merupakan repetisi dan modifikasi dari bangunan-bangunan yang mengandung unsur-unsur symbol, tradisi, dan mitos kebudayaan tertentu. Penyebab lain perulangan bentuk terjadi adalah budaya yang ada dalam masyarakat tersebut.

C. Halte Bus

Halte bus (serapan dari Belanda: *bushaltecode: nl is deprecated*) atau perhentian bus (Inggris: *bus stop, bus sheltercode: en is deprecated*) adalah tempat untuk menaikkan dan menurunkan penumpang bus, biasanya ditempatkan pada jaringan pelayanan angkutan bus dalam kabupaten. Semakin banyak penumpang yang naik turun di suatu tempat perhentian bus semakin besar dan semakin lengkap fasilitas yang disediakan. Untuk tempat perhentian yang kecil cukup dilengkapi dengan rambu lalu lintas saja, dan untuk perhentian yang besar bisa dilengkapi dengan atap dan tempat duduk, bahkan bila diperlukan dapat dilengkapi dengan kios kecil untuk menjual surat kabar, atau makanan ringan dan minuman.

Faktor keamanan, informasi dan perlengkapan tempat perhentian bus tergantung kepada sistem yang digunakan, terbuka atau tertutup seperti shuttle/shelter atau tempat perhentian, seperti contoh bus Trans Jakarta, ataupun jumlah penumpang yang menggunakan fasilitas tempat perhentian bus. Perlengkapan meliputi: Rambu lalu lintas Tempat perhentian bus, Atap untuk melindungi penumpang dari hujan ataupun panas, Tempat duduk untuk calon penumpang, Sistem pendingin udara (AC), Informasi perjalanan, Penjualan tiket seperti yang diterapkan pada Trans Jakarta atau Trans Jogja, Telepon umum, Sarana penunjang seperti kios media massa, makanan, dan minuman.

Informasi meliputi: Nomor trayek bus, rute yang dilewati, jadwal perjalanan, besaran tarif, dan untuk tempat perhentian bus modern dilengkapi dengan timer yang menunjukkan berapa lama lagi bus akan datang. Untuk itu biasanya digunakan sistem informasi modern yang menggunakan GPS dan komunikasi serta sistem yang dapat memperkirakan berapa lama lagi bus berikut sampai.

Keamanan meliputi: Halte bus mencegah penumpang naik atau turun dari bus di lokasi yang berbahaya, seperti di persimpangan atau di tempat bus berbelok dan tidak menggunakan jalur khusus. Sopir bus tidak dapat sembarangan terus menerus mencari calon penumpang. Sebuah halte bus berarti sopir bus hanya mencari calon penumpang ke setiap halte. Adanya halte bus mengharuskan penumpang untuk berkumpul sendiri sebelum naik, sehingga mengurangi waktu yang dihabiskan untuk naik ke bus. Pada malam hari, ketika jumlah penumpang lebih sedikit, pembatasan terkadang dilonggarkan dan penumpang

diperbolehkan keluar dari bus di mana saja dengan alasan yang wajar. Halte bus biasanya dilengkapi jalur perhentian khusus, sehingga bus dapat berhenti tanpa menghambat arus lalu lintas di jalan raya.

2. Perancangan / Konsep Perancangan

Donald A. Norman, seorang ahli teknologi dan psikologi menyatakan bahwa perancangan adalah proses yang mempertimbangkan kebutuhan, keterampilan, tujuan, dan tuntutan lingkungan dalam menciptakan produk atau sistem yang baik untuk digunakan.

Johan van der Zwart, seorang ahli dalam bidang desain grafis mengungkapkan bahwa perancangan adalah suatu proses yang melibatkan pemikiran kreatif, analisis, dan pengembangan ide untuk menciptakan produk atau sistem yang efisien dan efektif.

Michael J. Sklar, seorang ahli dalam bidang arsitektur menyatakan bahwa perancangan adalah suatu proses yang melibatkan pemikiran konseptual, pemilihan bahan, teknologi dan estetika untuk menciptakan bangunan yang fungsional dan estetis.

Konsep Perancangan, antara lain: Fungsionalitas, yaitu kemampuan dari suatu produk atau sistem untuk memenuhi kebutuhan atau tujuan pengguna. Estetika, yaitu penampilan atau keindahan dari suatu produk atau sistem. Keamanan, yaitu kemampuan dari suatu produk atau sistem untuk melindungi pengguna dari bahaya atau risiko. Keandalan, yaitu kemampuan dari suatu produk atau sistem untuk dapat berfungsi secara konsisten dan tidak mengalami kerusakan atau kegagalan. Usability, yaitu kemudahan dalam penggunaan suatu produk atau sistem. Ekonomis, yaitu biaya yang dikeluarkan untuk membuat atau menggunakan suatu produk atau sistem yang seimbang dengan manfaat yang diperoleh.

3. Penelitian Terkait

Rahmat Idris dan Fajar Subyarto, 2015. Perencanaan Bangunan Halte Bus, Makassar (Ir. Yohanis Sarungallo T., M. T, Khairil, S.T., M. Eng). Untuk meningkatkan kenyamanan dalam pemenuhan kebutuhan transportasi diperlukan sarana-sarana penunjang. Atas dasar ini, pemerintah kota Makassar membangun halte-halte bus sebagai pemenuhan kebutuhan masyarakat akan sarana penunjang transportasi. Jenis halte bus yang banyak dibangun menggunakan struktur baja sebagai struktur utamanya, dimana bahan material baja itu sendiri kebanyakan harus mengambil dari tempat atau kota lain. Sehingga pemanfaatan potensi yang dimiliki daerah perlu lebih ditingkatkan agar menambah kemajuan daerah dalam sektor

produksi bahan baku lokal. Oleh karena itu pembangunan halte bus dengan struktur utama dari beton bertulang bisa menjadi inovasi kedepannya.

Toding, Kevin Yosia Fernando, 2023. Penelitian Redesain Halte Bus Trans Mamminasatayang ergonomis, Universitas Hasanuddin. Perkembangan jenis transportasi yang sangat melaju cencang serta mudah diakses memicu masyarakat untuk tidak menggunakan kendaraan pribadi. Salah satu jenis transportasi yang saat ini banyak digunakan yaitu bus. Namun kondisi halte sebagai tempat tempat pemberhentian dan menunggu bus saat ini yaitu kursi yang kurang ergonomis, tidak memiliki CCTV, panas, tidak adanya papan informasi, tidak tersedianya ramp untuk penyandang disabilitas dan lain-lainnya. Oleh karena itu, peneliti melakukan perancangan halte yang ergonomis agar dapat memberikan kenyamanan bagi pengguna dengan menggunakan pengukuran *Quality Function Deployment (QFD)* agar perancangan halte sesuai dengan apa yang diinginkan oleh konsumen secara detail dan akurat. Subjek pada penelitian ini yaitu masyarakat pengguna Bus Trans Mamminasata sebanyak 100 orang yang menghasilkan *Voice of Customer* sebanyak 10 atribut yaitu pengguna mudah naik atau turun dari bus ke halte, nyaman bagi pengguna disabilitas, kursi nyaman diduduki, halte tetap terang pada malam, desain menarik, pengguna dapat melakukan pengisian daya listrik, tersedia tempat sampah, papan informasi informatif, pengguna mudah melihat kondisi pada sisi halte dan pengguna terlindungi dari matahari dan hujan. Penggunaan metode *Quality Function Deployment (QFD)* dalam merancang halte menghasilkan perancangan halte sesuai dengan apa yang diinginkan oleh konsumen secara detail dan akurat.

Widya Rachmasari, Irwana Zulfia Budiono, Sherina Putri, Suci Asri Dwiforessa, 2022. Perancangan Ulang Halte Bus Pada Kawasan Urban dengan Pendekatan Parametrik Bentuk Belah Ketupat dengan Daun Pegagan (Studi Kasus: Halte Bus City Tour Sarinah) Desain Interior Telkom University, Bandung, Indonesia Fakultas Industri Kreatif Telkom University, Bandung, Indonesia. Kota Jakarta merupakan kotanya pusat perbelanjaan yang membuat area tersebut memerlukan layanan transportasi, salah satunya Bus City Tour. Oleh sebab itu, area ini harus memiliki fasilitas yang memadai agar dapat menarik para turis untuk berkunjung ke Jakarta, yaitu dengan cara meningkatkan fasilitas halte bus agar pengguna halte merasa aman dan nyaman pada saat berada di Halte bus tersebut. Namun Halte Bus City Tour yang terdapat di Sarinah memiliki desain yang tidak sesuai dengan lingkungan sekitar berupa banyak gedung yang sudah maju dan berkembang. Oleh karena itu, perancangan ulang halte bus ini dilakukan untuk menciptakan halte bus yang sesuai dengan lingkungan sekitar agar menarik para wisatawan untuk berwisata dengan menikmati fasilitas transportasi umum dengan aman dan

nyaman. Metode penelitian yang digunakan merupakan metode Parametrik Kualitatif yang mencakup kajian pustaka, observasi, kuesioner, dokumentasi, analisa, dan studi banding serta menggunakan computational design thinking dengan menggunakan metode abstraksi bentuk daun pegagan yang dikombinasikan dengan bentuk belah ketupat yang ada pada Gedung Sarinah. Media yang dipakai berupa software sketchup beserta plug-in nya. Perancangan ini bermanfaat untuk meningkatkan fasilitas dari segi keamanan, kenyamanan dan estetika pada halte serta penelitian juga bisa menjadi sumber pembelajaran dan sebagai acuan studi interior. Sehingga hasil perancangan ulang halte bus dapat memberikan desain halte yang menarik parawisatawan serta dapat berfungsi lebih optimal.



BAB III METODE PENELITIAN

Dalam penelitian terapan ini, peneliti menyusun metodologi desain dengan uraian tahapan proses sebagai berikut:

1. Ide / Gagasan

Ide atau gagasan adalah membahas tentang hal-hal yang melatarbelakangi penelitian untuk memilih judul. Dalam latar belakang ini, dilakukan pengamatan untuk mengamati situasi lingkungan sekitar yang menjadi target objek penelitian untuk mengetahui masalah apa saja yang terjadi di lingkungan sekitar.

2. Perumusan Ide / Gagasan

Perumusan ide/gagasan merupakan aktivitas yang dilakukan untuk mendapatkan beberapa hal penting yang menjadi suatu permasalahan dalam satu kondisi. Masalah didefinisikan sebagai suatu pernyataan tentang keadaan yang belum sesuai dengan yang diharapkan. Masalah biasanya dianggap sebagai suatu keadaan yang harus diselesaikan. Dalam beberapa literatur riset, masalah seringkali didefinisikan sebagai sesuatu yang membutuhkan alternatif jawaban, artinya jawaban masalah atau pemecahan masalah bisa lebih dari satu. Gagasan awal pada desain perancangan ini adalah permasalahan sarana dan prasarana halte bus Trans Jateng sebagai angkutan umum di kabupaten Sukoharjo.

3. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan aktivitas yang dilakukan guna mendapatkan informasi yang diperlukan dalam rangka mencapai tujuan dari suatu penelitian. Beberapa cara pengumpulan data dalam penelitian ini adalah: Observasi, Interview / Wawancara, Kuisisioner, Data Sekunder.

4. Konsep Desain

Pada tahap ini dilakukan analisis dan identifikasi yang harus dipenuhi agar sesuai dengan kebutuhan dan aktivitas penumpang bis. Identifikasi dilakukan dengan hasil data yang telah diperoleh, hal ini bertujuan untuk mendapatkan poin kritical yang diperlukan untuk menghasilkan desain yang dapat menyelesaikan permasalahan dalam perancangan ini.

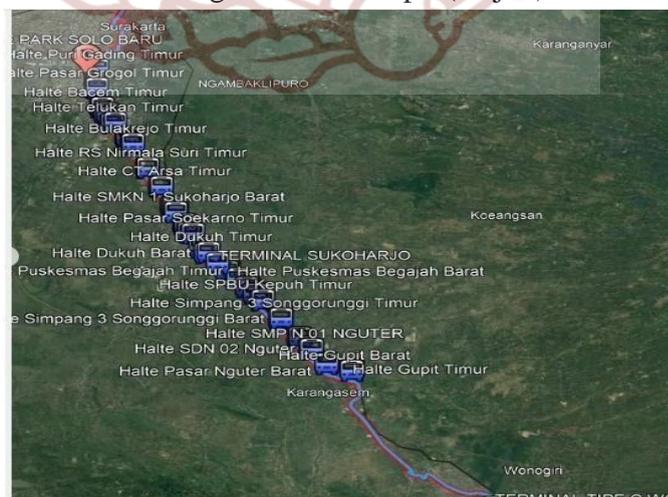
5. Transformasi Konsep / Pendetailan Konsep

Pada tahap ini, konsep yang terpilih akan dikerjakan secara lebih detail. Proses perwujudan konsep dilakukan dengan langkah – langkah sebagai berikut:

Penghitungan ukuran berdasarkan studi ergonomis, Transformasi ide yaitu batik Kedunggudel sebagai elemen dekoratif- ornamentasi dan identitas, Pemodelan 3 dimensi, dan animasi.

6. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian dilakukan pada halte bus di Kabupaten Sukoharjo sepanjang jalur yang dilewati jalur Bus Trans Jateng, yaitu: halte Kecamatan Grogol, halte Kecamatan Bendosari, halte Kecamatan Sukoharjo Kota dan halte Kecamatan Nguter. Rencananya total ada 14 Bus Trans Jateng inti dan satu bus cadangan yang akan melintasi wilayah Kabupaten Sukoharjo. Setiap 15 menit sekali Bus Trans Jateng akan melintas dan berhenti di halte yang disiapkan. Di tempat tersebut Bus Trans Jateng secara resmi akan menaiki dan menurunkan penumpang. Rute Bus Trans Jateng pulang pergi dari Terminal Tirtonadi Kota Solo menuju ke Kabupaten Sukoharjo melalui wilayah Kecamatan Grogol, Bendosari, Sukoharjo Kota dan Nguter. Tujuan Bus Trans Jateng akan berakhir di terminal bus di Kabupaten Wonogiri. Rutenya yaitu: Halte Puri Gading-Halte Kecamatan Grogol-Halte Pasar Grogol-Halte Bacem-Halte Pasar Telukan-Halte Telukan (PT. Yogyakarta Textile)-Halte Tengkluk (Royal Water)-Halte Pandeyan (Delta Merlin)-Halte Bulakrejo (Kamilau Indah)-Halte RS Nirmala Suri-Halte SMA CT ARSA-Halte Pemda-Halte SMKN 1 Sukoharjo-Halte Jombor (Naga Mas)-Halte Pasar Ir. Soekarno-Halte Masjid Agung-Halte Dukuh (Laris)-Terminal Sukoharjo-Halte Sengon (Sate Balibul)-Halte Puskesmas Begajah-Halte SMPN 4 Sukoharjo-Halte Pasar Kepuh-Halte Simpang 3 Songgorunggi-Halte Kantor Kecamatan Nguter-Halte SMPN 1 Nguter-Halte Pasar Nguter-Halte Gupit (Gujati)



Gambar 4. Rute bus Trans Jateng Koridor Solo - Sukoharjo - Wonogiri. (Sumber: Ig/Dishub Sukoharjo)

7. Pendekatan Pemecahan Masalah

Pendekatan pemecahan masalah dengan menggunakan Penerapan *Design Thinking* (Tri Yuwono dalam bukunya *Berpikir Desain Inovatif*, 2019) dengan uraian penjabaran sebagai berikut:

1. Definition (Definisi)

Tim Design thinking berusaha untuk mendefinisikan masalah dan tantangan yang menjadi latar belakang timbulnya sebuah gagasan. Dalam fase ini dibutuhkan konkretisasi (concretization) supaya bisa mengidentifikasi masalah dengan benar.

2. Research (Riset)

Fase ini berfokus pada identifikasi target user secara mendalam dengan memperhatikan konteks, melakukan interview dan observasi target user yang dituju dengan seksama. Dan menetapkan profil-profil target user dengan teknik persona untuk memudahkan visualisasi dan interpretasi oleh fase selanjutnya

3. Interpretation (Interpretasi)

Dari data yang diperoleh dari fase sebelumnya, dilakukan interpretasi hasil interview dan hasil observasi untuk kemudian dilakukan mapping untuk mengidentifikasi akar permasalahan yang dimiliki target user untuk formulasi ide atau gagasan yang akan diambil.

4. Ideation (Ideasi)

Dari data yang diperoleh dari fase sebelumnya, dilakukan interpretasi hasil interview dan hasil observasi untuk kemudian dilakukan mapping untuk mengidentifikasi akar permasalahan yang dimiliki target user untuk formulasi ide atau gagasan yang akan diambil.

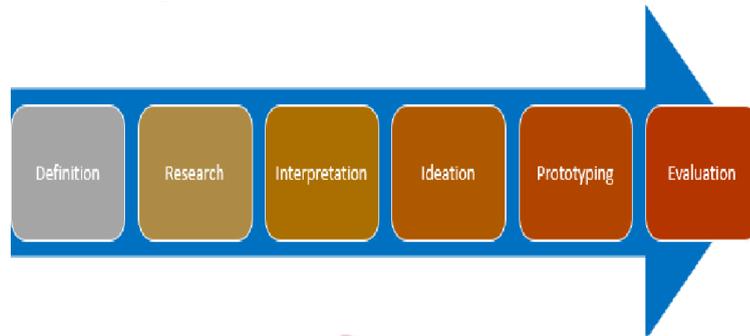
5. Prototyping (Membuat Prototipe)

Bahkan tim design thinking yang paling berpengalaman sekalipun tidak dapat mendesain solusi yang paling optimum hanya dengan satu kali mencoba. Hasil yang optimal merupakan hasil dari pengulangan. Pengulangan atau Iterasi (iteration) merupakan siklus dari suatu proses dimana di dalamnya terdapat percobaan (testing), pengembangan (improving), dan percobaan kembali (retesting). Metode yang paling efektif digunakan dalam fase ini adalah prototyping

6. Evaluation (Evaluasi)

Design thinking menurunkan pendekatan-pendekatan evolusioner dan eksperimental, bukan revolusioner. Hal ini mendukung kalkulasi resiko pada kegagalan di awal yang murah. Dalam fase ini tim design thinking

mencoba prototype solusinya dengan pengguna atau pelanggan yang merepresentasikan persona. Mereka kemudian memperbaharui solusinya dari hasil evaluasi targetpelanggan tersebut secara berulang kali hingga mendekati sempurna.



Gambar 4: Alur Enam Fase Design Thinking
(Sumber: Tri Yuono, 2019)

Cara operasional pada masing-masing fase tim design thinking akan menghadapi beragam tantangan dan penyelesaian yang berbeda dimana 6 fase ini hanya merupakan panduan yang membantu meminimalisir kerugian dalam proses berinovasi, karena jika dibandingkan dengan pendekatan konvensional lainnya design thinking merupakan salah satu usaha yang efektif dan efisien. Terlebih tim design thinking diperbolehkan berimprovisasi dan mengambil langkah apapun yang dianggap perlu, atau bahkan menjalani setiap fase tidak secara linier dengan kembalike fase-fase sebelumnya secara berulang.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Perancangan Desain

Perancangan halte bus Trans Jateng di Kabupaten Sukoharjo dilakukan dengan mengintegrasikan transformasi desain batik Kedunggudel sebagai elemen utama dalam desainnya. Sebagai salah satu upaya untuk memperkuat identitas budaya lokal, penggunaan motif-motif khas batik Kedunggudel seperti "Lombok Gendayakan" dan "Jamu Gendhong" menjadi inti dari konsep desain ini. Motif "Lombok Gendayakan," yang terinspirasi dari tokoh lokal Kiai Lombok, menggambarkan nilai-nilai kearifan lokal dan semangat komunitas, sementara motif "Jamu Gendhong" mencerminkan kekayaan tradisi pengobatan herbal yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Jawa Tengah, khususnya di Sukoharjo.



Gambar : Motif Batik Jamu Gendhong dan Motif Batik Lombok Gandayakan

(Foto: Indarto, 2024)

Dalam perancangan ini, motif-motif batik tersebut diadaptasi menjadi elemen visual yang tidak hanya berfungsi sebagai dekorasi, tetapi juga sebagai penanda identitas ikonik bagi halte bus Trans Jateng di Sukoharjo. Transformasi motif dilakukan dengan memadukan unsur-unsur tradisional dengan bentuk geometris modern, sehingga menghasilkan desain yang estetis, fungsional, dan relevan dengan perkembangan zaman. Halte bus ini dirancang untuk tidak hanya memenuhi fungsi dasar sebagai

tempat tunggu, tetapi juga sebagai simbol promosi budaya yang dapat memperkenalkan kekayaan lokal Kabupaten Sukoharjo kepada masyarakat luas, baik penduduk setempat maupun pengunjung dari luar daerah.

Selain estetika, konsep perancangan ini sangat memperhatikan aspek kenyamanan dan keamanan bagi semua pengguna, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan fisik. Desain halte bus dibuat dengan mempertimbangkan aksesibilitas yang mudah, sehingga dapat diakses oleh penyandang disabilitas tanpa kesulitan. Desain juga dirancang untuk melindungi pengguna dari cuaca ekstrem, baik dari panas matahari maupun hujan deras, dengan struktur atap yang kuat dan penempatan tempat duduk yang ergonomis. Pendekatan ini menunjukkan bahwa desain halte tidak hanya fokus pada aspek visual tetapi juga berusaha meningkatkan kualitas pengalaman pengguna transportasi umum.

Dengan memanfaatkan transformasi desain batik sebagai identitas visual, konsep ini diharapkan mampu memberikan dampak positif pada citra Kabupaten Sukoharjo sebagai daerah yang menghargai dan melestarikan warisan budayanya. Hal ini sejalan dengan upaya pemerintah untuk menjadikan fasilitas publik sebagai bagian dari strategi city branding, yang tidak hanya memperkuat identitas daerah tetapi juga meningkatkan daya tarik wisata lokal. Oleh karena itu, desain halte bus ini diharapkan dapat menjadi contoh inovasi dalam pengembangan fasilitas publik yang berbasis pada nilai-nilai budaya, yang mampu menciptakan ikatan emosional antara pengguna dan lingkungan sekitarnya.

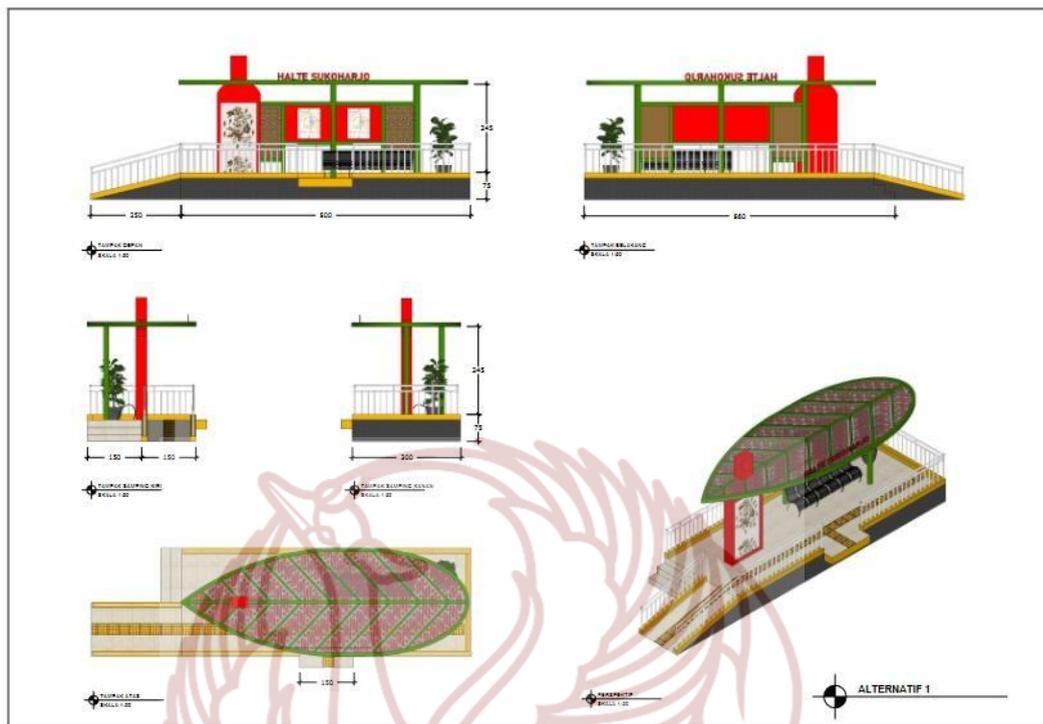
2. Gambar Desain Visualisasi 3 Dimensi dan atau Animasi

Desain dari halte bus Trans Jateng di Kabupaten Sukoharjo menggambarkan bagaimana motif "Lombok Gendayakan" dan "Jamu Gendhong" diintegrasikan secara harmonis ke dalam desain eksterior dan interior halte. Motif-motif ini tidak hanya ditempatkan sebagai hiasan, tetapi dijadikan bagian integral dari struktur fisik halte, memperkuat elemen desain yang ikonik dan unik untuk Kabupaten Sukoharjo.

Detail desain mencakup aspek tata ruang, posisi tempat duduk, dan penggunaan bahan yang tahan terhadap berbagai kondisi cuaca. Halte bus ini dirancang dengan mempertimbangkan interaksi pengguna dari berbagai latar belakang, termasuk mereka yang membutuhkan akses khusus. Desain ini mampu memetakan bagaimana pengguna bergerak dan berinteraksi dengan halte, mulai dari saat mereka tiba hingga ketika mereka naik ke bus. Desain yang disajikan juga memperlihatkan pengoptimalan ruang yang memungkinkan penumpang untuk merasa nyaman dan aman saat menunggu bus. Dalam animasi ini, pengguna dapat melihat fitur-fitur penting seperti papan informasi digital yang menampilkan jadwal bus secara real-time, sistem pencahayaan yang terang pada malam hari, serta area tempat duduk yang dilengkapi dengan peneduh untuk melindungi dari panas matahari dan hujan. Hal ini menunjukkan bahwa halte bus tidak hanya dirancang untuk kenyamanan fisik tetapi juga untuk keamanan dan kemudahan pengguna dalam mengakses informasi terkait layanan transportasi.

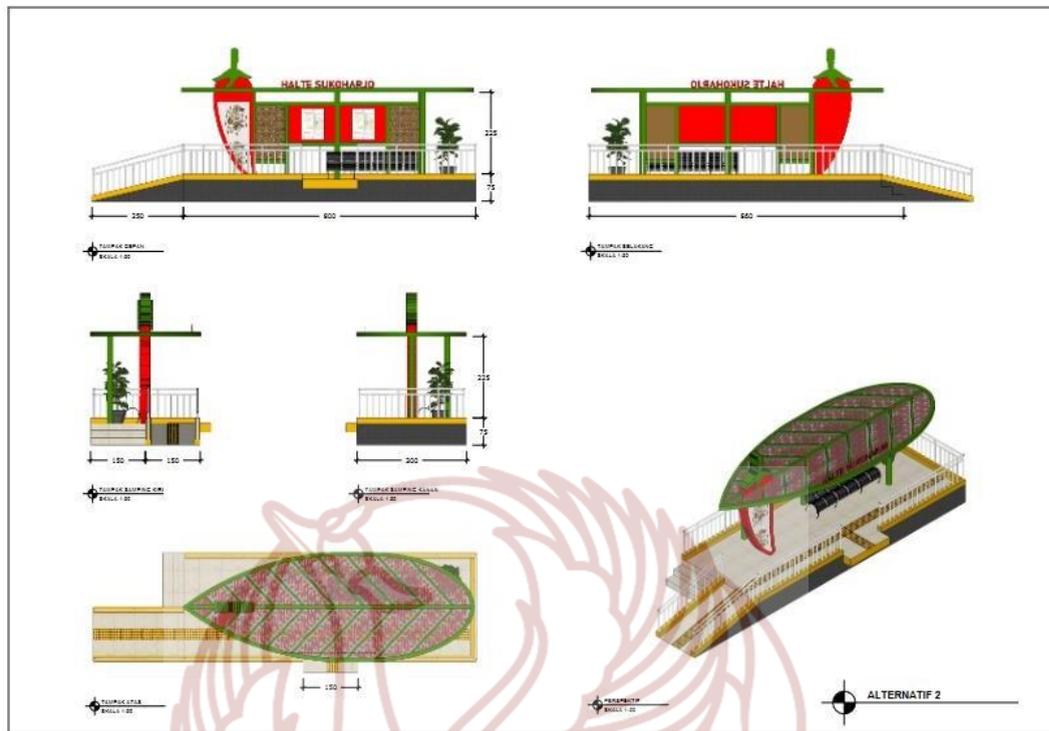
Melalui pendekatan visual ini, desain halte bus yang memadukan elemen tradisional batik Kedunggudel dengan gaya modern diharapkan dapat menciptakan kesan estetika yang kuat sekaligus menguatkan identitas budaya lokal. Visualisasi ini bukan hanya alat bantu untuk menunjukkan hasil desain tetapi juga sebagai medium komunikasi untuk mempromosikan kekayaan budaya Kabupaten Sukoharjo kepada masyarakat yang lebih luas. Dengan desain yang menarik dan informatif, halte bus ini diharapkan dapat menjadi landmark kota yang mampu mengundang perhatian masyarakat serta meningkatkan penggunaan transportasi umum di wilayah tersebut. Desain yang demikian juga memberikan dampak positif dalam upaya pelestarian budaya tradisional melalui inovasi fasilitas publik yang fungsional dan representatif.

Berikut adalah beberapa alternatif desain halte bus yang telah dirancang:



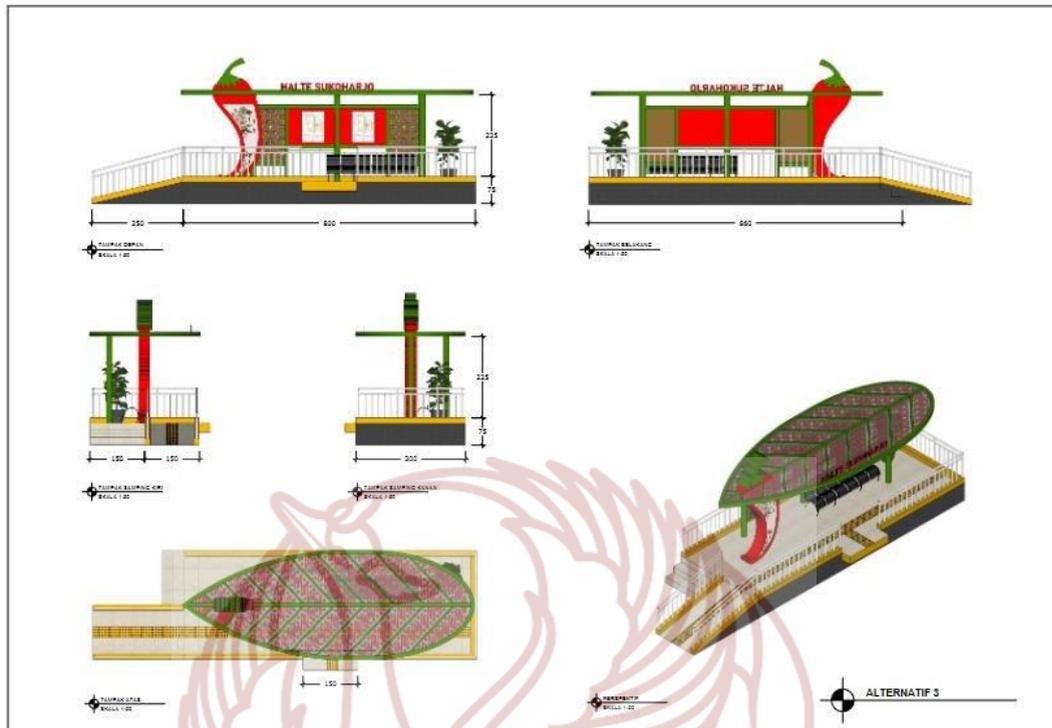
Gambar : Alternatif Desain 1
 (Sumber: Indarto, 2024)

Alternatif desain pertama mengadopsi bentuk botol dari motif batik Jamu Gendhong dan atap lonjong menyerupai daun dengan motif batik Kedunggudel yang ditransformasikan secara modern. Warna hijau mendominasi struktur atap, sedangkan merah digunakan sebagai aksen pada bagian tiang dan beberapa elemen dekoratif. Halte ini dilengkapi dengan aksesibilitas berupa ramp yang memudahkan pengguna penyandang disabilitas, serta tempat duduk yang dirancang ergonomis. Elemen batik diterapkan pada sisi kiri depan halte sebagai panel dekoratif, mencerminkan identitas budaya Sukoharjo.



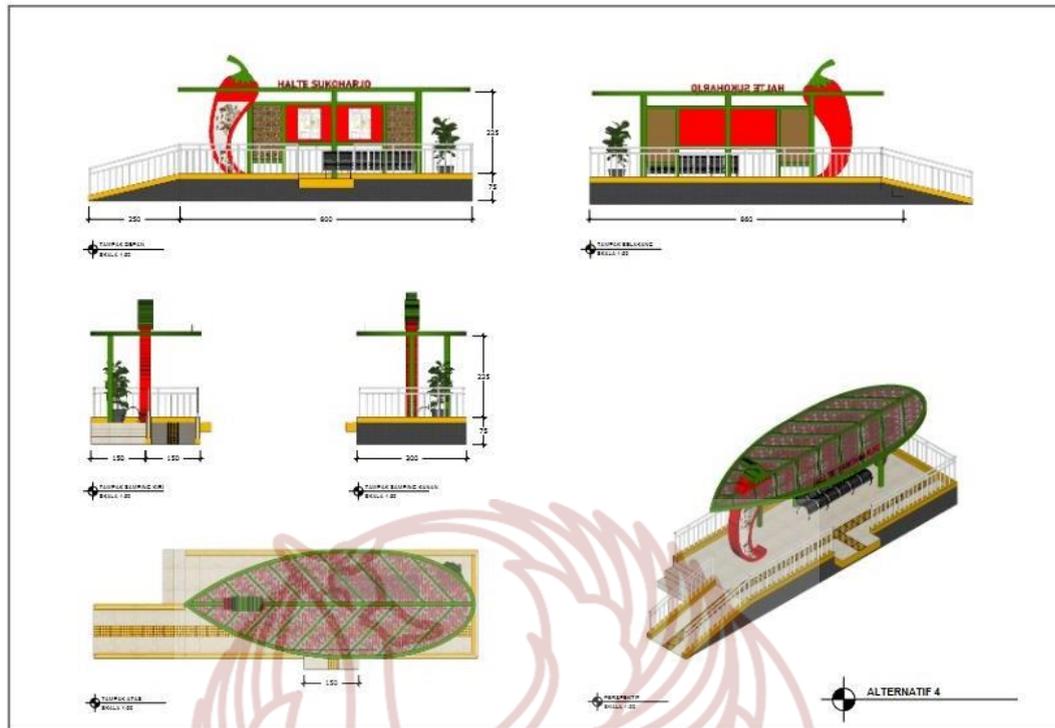
Gambar : Alternatif Desain 2
(Sumber: Indarto, 2024)

Pada alternatif kedua, konsep desain dasar masih mempertahankan bentuk atap lonjong, tetapi dengan variasi penggunaan motif batik pada permukaan atap yang lebih halus dan lebih dominan warna hijau. Motif "Lombok Gendayakan" lebih menonjol di bagian kiri depan halte. Bentuk atap melengkung pada tampilan samping memberikan kesan yang lebih lembut dan estetik, dengan tetap mempertahankan aksesibilitas melalui ramp yang nyaman.



Gambar : Alternatif Desain 3
(Sumber: Indarto, 2024)

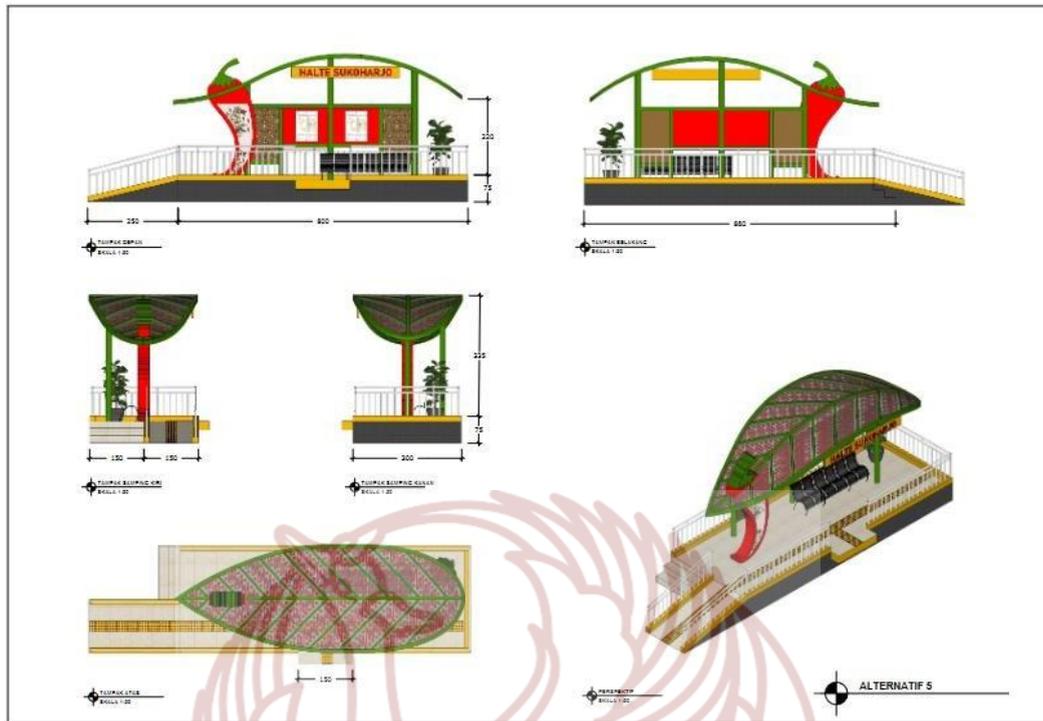
Desain ini menampilkan modifikasi pada struktur atap yang menyerupai daun dengan ukuran yang lebih besar, memberikan naungan yang lebih luas bagi para penumpang. Motif batik lebih minimalis tetapi tetap terlihat pada bagian atap dan dinding belakang halte. Warna merah pada tiang utama dan elemen dekoratif di sisi kiri depan menciptakan kesan kontras dan menarik. Selain itu, tempat duduk dan aksesibilitas tetap menjadi fokus utama dalam desain ini, memastikan kenyamanan pengguna.



Gambar : Alternatif Desain 4

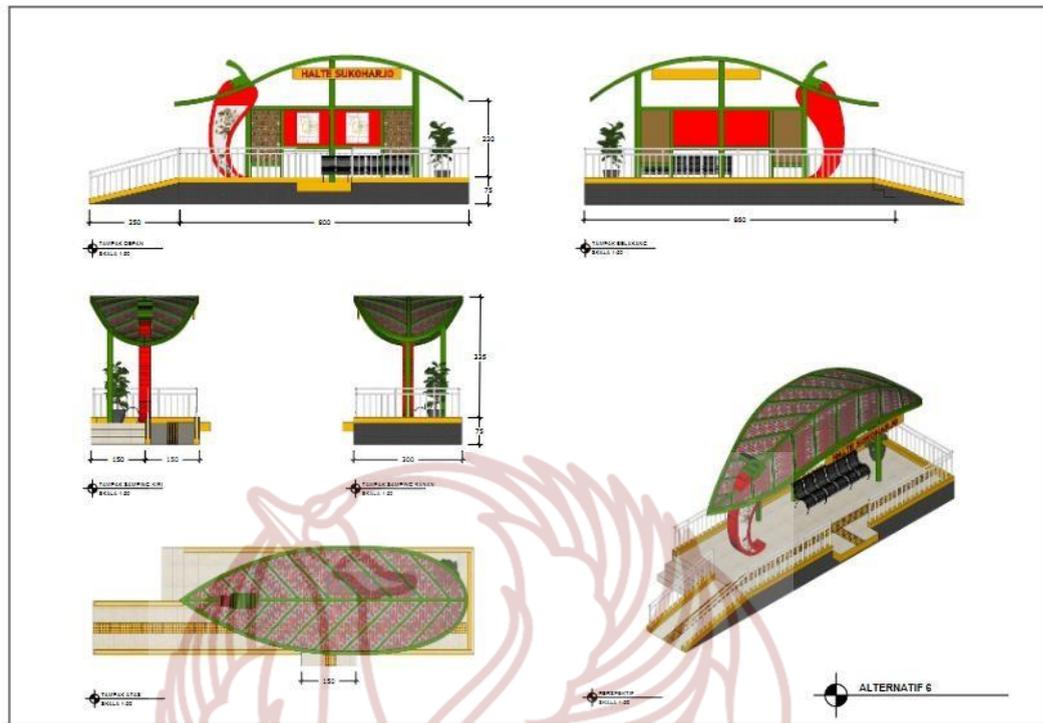
(Sumber: Indarto, 2024)

Alternatif keempat memiliki desain yang lebih elegan dengan atap melengkung yang dipadukan dengan pola batik yang halus. Desain ini cenderung lebih ramping dibandingkan alternatif lainnya, dengan motif batik yang diterapkan secara lebih halus pada bagian atap dan dinding depan. Kombinasi warna hijau dan merah digunakan dengan seimbang untuk menciptakan harmoni antara elemen tradisional dan modern. Aksesibilitas dan tempat duduk ergonomis tetap menjadi bagian integral dari desain.



Gambar : Alternatif Desain 5
 (Sumber: Indarto, 2024)

Pada alternatif ini, atap halte memiliki bentuk melengkung yang menyerupai setengah lingkaran dengan pola batik yang lebih menyatu dengan struktur atap. Warna merah mendominasi bagian tiang dan elemen-elemen aksan di kiri dan kanan halte, sementara warna hijau tetap diaplikasikan pada bagian atap. Elemen batik digunakan sebagai ornamen di dinding dan atap, menekankan unsur budaya lokal Sukoharjo. Aksesibilitas dan tempat duduk tetap didesain agar fungsional dan nyaman untuk semua pengguna.



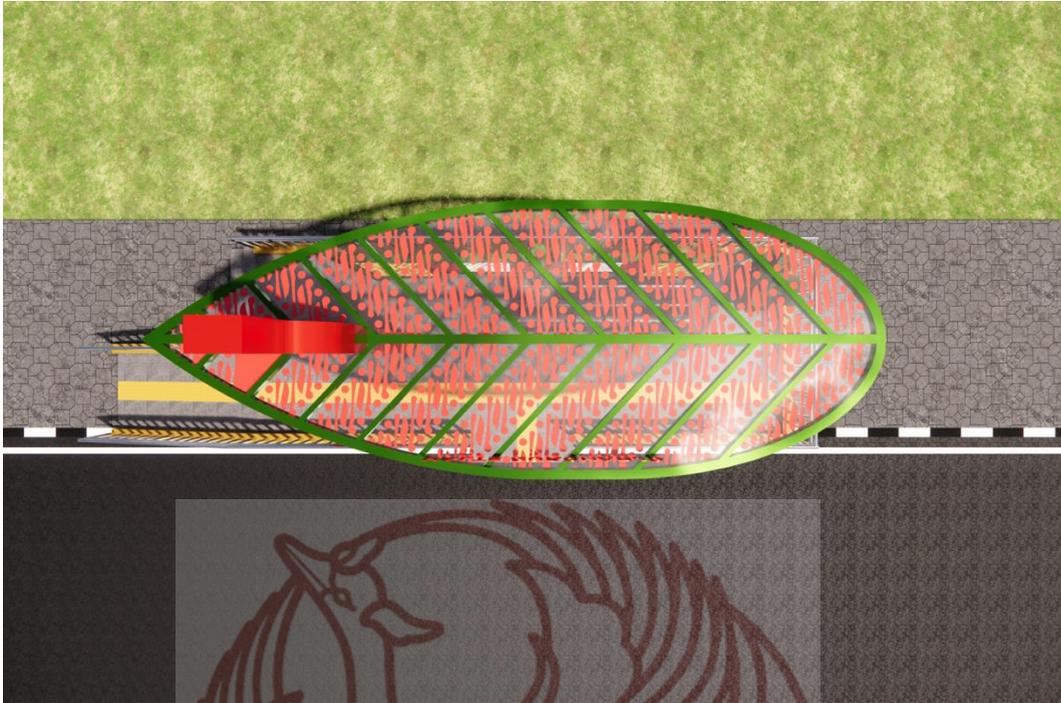
Gambar : Alternatif Desain 6
(Sumber: Indarto, 2024)

Desain ini memperlihatkan variasi atap yang lebih tebal dan melengkung dengan pola batik yang lebih menonjol pada bagian atas atap. Elemen batik juga ditampilkan pada dinding samping halte dengan gaya yang lebih minimalis. Warna hijau dan merah kembali digunakan sebagai warna utama, dengan tambahan elemen dekoratif yang lebih tegas pada bagian kiri dan kanan halte. Desain ini menonjolkan keseimbangan antara estetika dan fungsi, dengan tetap mempertahankan aksesibilitas dan kenyamanan pengguna.

Setelah melalui analisis mendalam terhadap enam alternatif desain halte bus Trans Jateng, diputuskan bahwa alternatif desain 1, 4, dan 5 merupakan yang paling sesuai untuk diterapkan di Kabupaten Sukoharjo. Ketiga desain ini dipilih berdasarkan keseimbangan antara estetika, fungsi, dan representasi budaya lokal yang kuat. Masing-masing desain mampu menggabungkan unsur modernitas dengan tradisi melalui penggunaan motif batik Kedunggudel, serta tetap mengutamakan kenyamanan dan aksesibilitas bagi seluruh pengguna, termasuk penyandang disabilitas. Kombinasi elemen-elemen tersebut membuat desain 1, 4, dan 5 unggul dibandingkan desain lainnya, karena tidak hanya memenuhi aspek

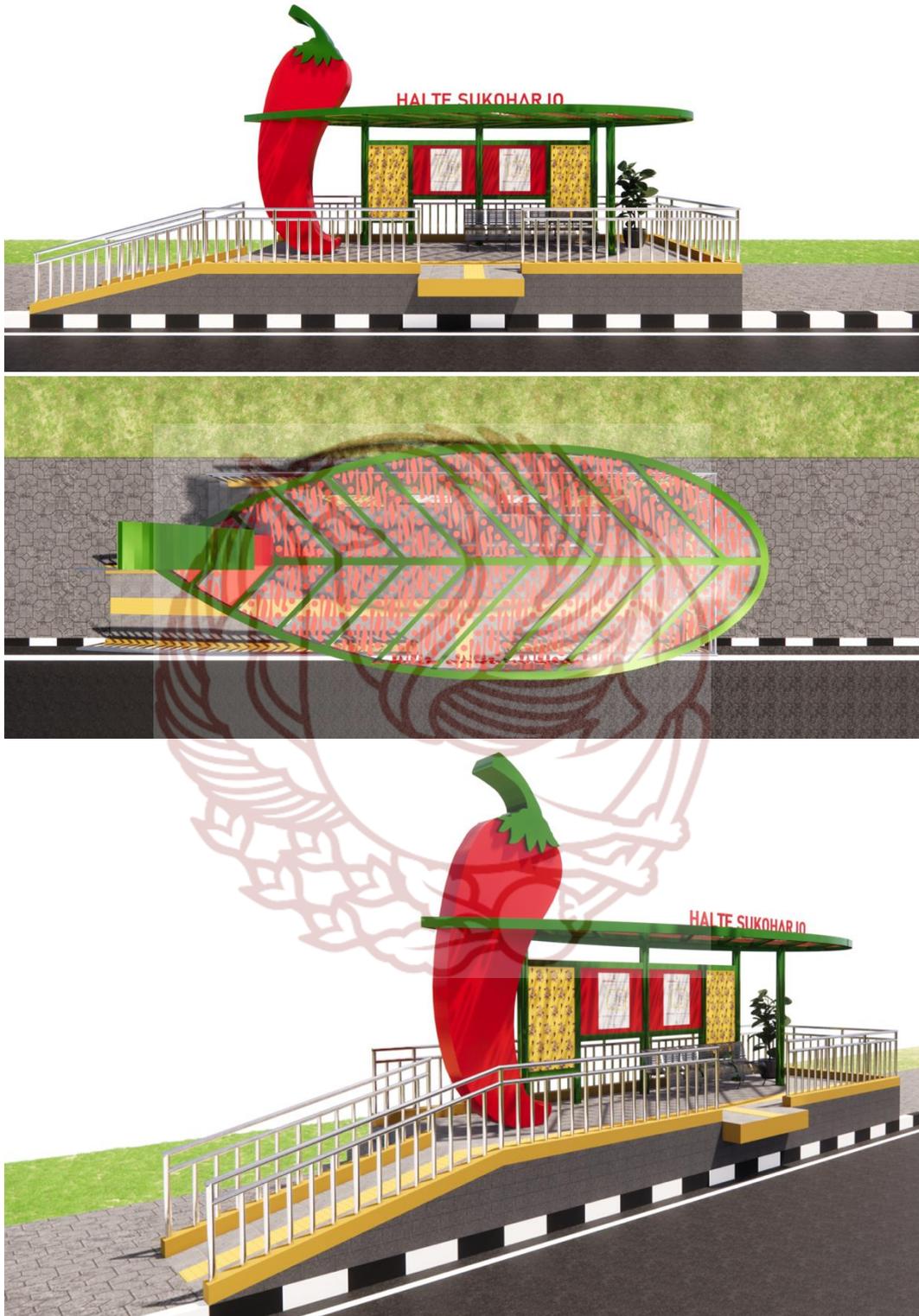
fungsional tetapi juga memiliki nilai estetika dan identitas budaya yang tinggi.





Gambar : Desain Halte 1
(Sumber: Indarto, 2024)

Desain ini dipilih karena keunikannya dalam mengadopsi bentuk motif batik “Jamu Gendhong” berupa botol jamu dan bentuk atap lonjong menyerupai daun yang dinilai memberikan kesan visual yang alami sekaligus modern. Bentuk atap ini juga memungkinkan penumpang terlindung lebih optimal dari cuaca seperti hujan atau panas matahari, mengingat luas permukaannya yang cukup besar. Penggunaan motif batik Kedunggudel pada panel dekoratif dan bagian atap memberikan identitas lokal yang kuat, menjadikannya ikon bagi Kabupaten Sukoharjo. Desain ini juga menonjolkan aspek fungsionalitas melalui ramp yang memberikan akses mudah bagi pengguna disabilitas, membuatnya inklusif untuk semua kalangan.

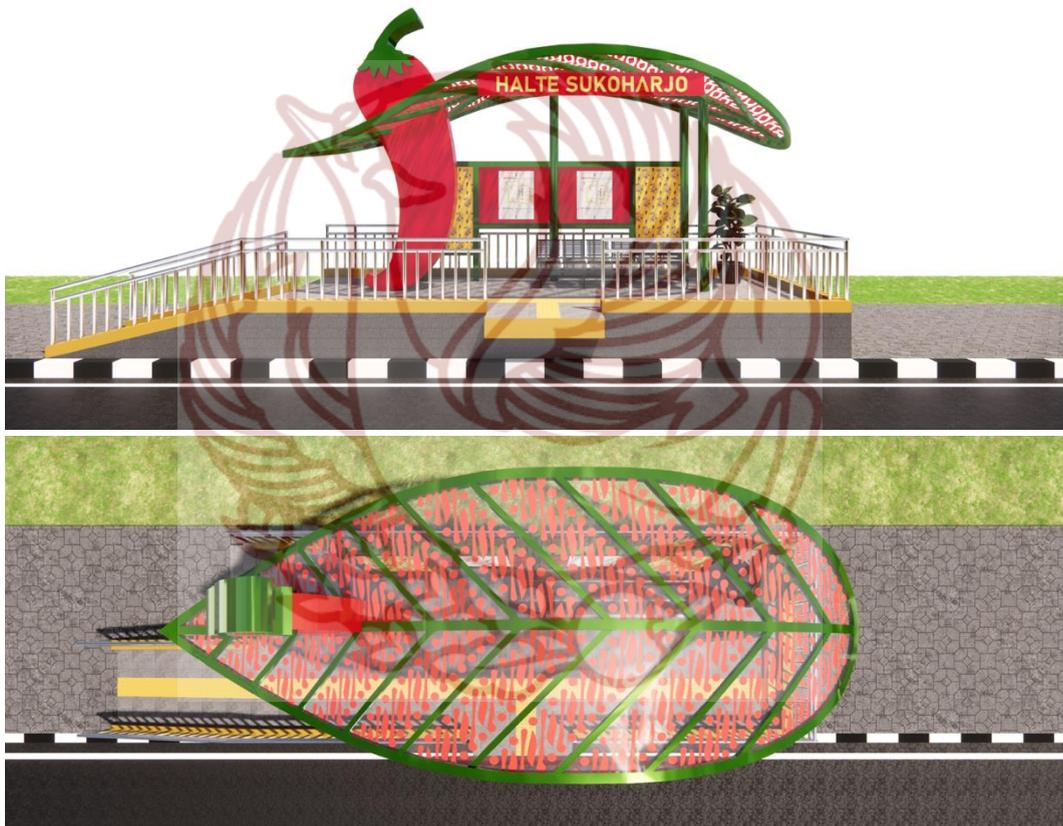


Gambar : Desain Halte 2

(Sumber: Indarto, 2024)

Desain kedua menggabungkan elemen tradisional dan modern

dengan harmoni yang elegan. Atap melengkung yang digunakan memberikan tampilan yang lebih kontemporer dan aerodinamis, namun tetap mempertahankan ciri khas batik Kedunggudel pada permukaan atap. Bentuk yang ramping dan ringan ini tidak hanya memberikan kesan estetis, tetapi juga memaksimalkan efisiensi ruang tanpa mengorbankan kenyamanan penumpang. Keseimbangan antara penggunaan warna hijau dan merah juga dirancang dengan baik, menciptakan kontras yang menyenangkan dan harmoni visual yang kuat. Desain ini juga memastikan bahwa fasilitas aksesibilitas bagi penyandang disabilitas tetap terpenuhi dengan baik.





Gambar : Desain Halte 3
(Sumber: Indarto, 2024)

Desain ini mengadopsi atap melengkung dengan pola batik yang lebih menonjol, memberikan kesan dinamis dan modern. Penggunaan warna merah yang dominan pada tiang dan aksesoris struktural menciptakan perbedaan visual yang mencolok, menjadikan halte ini mudah dikenali dan memiliki daya tarik visual yang kuat. Meskipun mengedepankan unsur modern, desain ini tetap mempertahankan elemen budaya melalui pola batik dan bentuk atap yang khas, yang terintegrasi dengan baik ke dalam lingkungan. Kelebihan lainnya adalah desain ini memiliki naungan yang lebih luas, memberikan kenyamanan maksimal bagi penumpang dalam berbagai kondisi cuaca.

BAB IV PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil perancangan halte bus Trans Jateng di Kabupaten Sukoharjo, dapat disimpulkan bahwa desain yang terpilih, yaitu Desain 1, 4, dan 5, berhasil mencerminkan integrasi antara aspek fungsional, estetika, dan nilai budaya lokal. Desain-desain tersebut tidak hanya memenuhi standar kenyamanan dan aksesibilitas bagi penumpang, tetapi juga mampu menonjolkan identitas khas Sukoharjo melalui penggunaan motif batik Kedunggudel dan bentuk arsitektur yang terinspirasi dari budaya lokal, seperti botol jamu. Elemen-elemen ini menjadikan halte bus lebih dari sekadar fasilitas transportasi umum, melainkan sebagai ikon budaya yang dapat meningkatkan citra dan daya tarik daerah. Keberhasilan desain ini diukur dari kemampuan untuk menciptakan ruang publik yang fungsional sekaligus estetik, di mana perhatian khusus diberikan pada kenyamanan pengguna dengan adanya fasilitas ramah disabilitas serta perlindungan dari kondisi cuaca. Selain itu, elemen-elemen budaya lokal yang diadaptasi dalam desain memperkaya pengalaman pengguna dengan menghadirkan nuansa identitas lokal yang kuat.

2. Saran Pengembangan

Untuk pengembangan lebih lanjut di masa depan, penelitian dan perancangan desain halte ini dapat ditingkatkan dengan memperhatikan beberapa aspek tambahan. Pertama, integrasi teknologi ramah lingkungan seperti penggunaan panel surya untuk sumber energi alternatif dapat menjadi inovasi yang mendukung keberlanjutan lingkungan. Penggunaan material daur ulang juga bisa menjadi pertimbangan untuk mengurangi dampak lingkungan dari konstruksi. Kedua, dalam rangka memperkaya pengalaman pengguna, halte dapat dilengkapi dengan fasilitas digital seperti informasi jadwal bus real-time, Wi-Fi gratis, dan sistem keamanan berbasis teknologi. Hal ini akan meningkatkan kenyamanan dan keselamatan penumpang serta menjadikan halte bus sebagai fasilitas publik yang modern dan berteknologi maju.

Terakhir, penelitian lebih lanjut dapat difokuskan pada studi kebutuhan masyarakat secara lebih mendalam untuk memastikan bahwa desain-desain yang dikembangkan benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik pengguna transportasi di wilayah tersebut. Hal ini termasuk mempertimbangkan aspek inklusi sosial dan keberagaman

pengguna, sehingga desain yang dihasilkan dapat melayani semua lapisan masyarakat dengan optimal. Dengan pengembangan yang berkelanjutan, halte bus tidak hanya akan berfungsi sebagai fasilitas transportasi yang efisien, tetapi juga sebagai elemen penting dalam pembangunan kota yang inklusif, modern, dan berkelanjutan.



DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Bawana, S. dan Rini Rachmawati, 2020. Evaluasi Lokasi Eksisting Halte Bus Rapid Transit Trans Jogja. *Jurnal Manajemen Transportasi & Logistik* - Vol. 07 No. 01, Maret 2020
<https://journal.itltrisakti.ac.id/index.php/jmtranslog>.
- Darat, D.J.P.1996.Pedoman Teknis Perencanaan Tempat Perhentian Kendaraan Penumpang Umum., Jakarta. Departemen Perhubungan.
- Jill, Najuan. S, Johansen Mandey, 2011. Transformasi Sebagai strategi desain, *Jurnal Media Matrasain* Vol. 8 No 2 Agustus 2011 117, Prodi Arsitektur Unsrat.
- Mujimin, W. 2007.Penyediaan Fasilitas Publik Yang Manusiawi Bagi Aksesibilitas Difabel. *inart & design*. Yogyakarta: e-proceeding of art & design.
- Nurmianto, E.1991. Ergonomi Konsep Dasar dan Aplikasinya, Surabaya., Surabaya: Prima Printing.
- Palupiningtyas, S. 2015. *Jurnal Green*. Potensi Pengembangan Trans Pakuan Sebagai Penerapan Konsep Transportation di Kota Bogor. *Penelitian Transportasi Darat*, 17(1),29–44
- Rachmasari, Widya, dkk. 2022. *Jurnal Desain Interior*. Perancangan Ulang Halte Bus Pada Kawasan Urban dengan Pendekatan Parametrik Bentuk Belah Ketupat dengan Daun Pegagan (Studi Kasus: Halte Bus City Tour Sarinah) Vol. 7, No. 1, June, 2022, pISSN2527-2853, eISSN 2549-2985 DOI: 10.12962/j12345678.v7i1.12110.
- Setyo, Atmono Y.F, 2021. Desain Halte Bis Surabaya Dengan Tema Ikonik, *Jurnal Kreatif:Desain Produk Industri dan Arsitektur* Vol 9, No 2, Oktober 2021, 97 - 108 p-ISSN 2303-1662 | e-ISSN 2747-2582.
- Wijayanti, Dina dan Wisnu Setiawan, S. T, M Arch, Ph. D, 2020. Pengembangan Kampung Wisata Edukasi di Kedunggudel Kelurahan Kenep Kabupaten Sukoharjo. Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Yuwono, Tri, dkk. 2022. *Berpikir Desain Inovatif*. Klaten. Penerbit: Lakeisha, IKAPINo.181/JTE/2019.

<https://www.google.com/imgres?q=batik%20khas%20sukoharjo&imgurl>

<https://www.google.com/search?q=batik+khas+sukoharjo&udm=2&client=firefox-b->

[d&sa=X&ved=2ahUKEwiG6czfov2EAXUhzzgGHURrBqUQRNwCegQIexAA](https://www.google.com/search?q=batik+khas+sukoharjo&udm=2&client=firefox-b-&sa=X&ved=2ahUKEwiG6czfov2EAXUhzzgGHURrBqUQRNwCegQIexAA)

<http://hartonotradecenter.com/batik-kedunggudel-yang-kualitasnya-tidak-kalah-bagus-dengan-batik-solo/>

<https://www.sonora.id/read/423843011/menyambut-trans-jateng-16-halte-baru-siap-melayani-warga-sukoharjo?page=2>

<https://sukoharjonews.com/batik-kedunggudel-batik-lokal-yang-dikenal-secara-nasional/> <https://www.sonora.id/read/423843011/menyambut-trans-jateng-16-halte-baru-siap-melayani-warga-sukoharjo>

<https://www.nyontex.com/pengertian-perancangan-menurut-ahli-konsep-dan-definisi-lengkap/>

